

INTEGRASI PENDIDIKAN SOSIAL DAN KEMANUSIAAN DALAM KURIKULUM PAI: UPAYA MENUMBUHKAN EMPATI DI ERA INDIVIDUALISTIK

¹Sulastri,²Agus Pahrudin,³Agus Jatmiko,⁴Koderi,⁵Imam Syafei

¹Magister Pendidikan Agama Islam

²Magister Pendidikan Agama Islam

³Magister Pendidikan Agama Islam

⁴Magister Pendidikan Agama Islam

⁵Magister Pendidikan Agama Islam

Alamat e-mail : ¹sulastri1650@gmail.com, ²agus.pahrudin@radenintan.ac.id, ³agusjatismiko@radenintan.ac.id,
⁴koderi@radenintan.ac.id, ⁵syafeiimam6@gmail.com

ABSTRACT

In the modern era, characterized by increasing individualism and weakening social sensitivity, Islamic Religious Education (PAI) faces significant challenges in fostering empathy and concern for others. This study aims to examine the integration of social and humanitarian values into the PAI curriculum as an effort to build empathetic character among students. The research method used was descriptive qualitative through a literature review, analysis of curriculum documents, and interviews with PAI teachers in three secondary schools. Data were analyzed thematically to determine the extent to which social and humanitarian values were internalized in the learning process. The results show that although the PAI curriculum has a strong moral and social foundation, its implementation is still predominantly cognitive and ritualistic, thus not fully reaching the affective domain of students. Teachers who implement social action-based activities—such as community service, environmental awareness, and peer support programs—experienced a significant increase in students' empathy, cooperation, and social responsibility. This study concludes that the integration of social and humanitarian dimensions in PAI not only strengthens moral education but also prepares students to become compassionate individuals oriented towards social welfare amidst an increasingly individualistic trend. Teacher training, contextual learning models, and school-community partnerships are needed to realize sustainable empathy-based educational transformation.

Keywords: Islamic religious education, empathy, humanitarian values

ABSTRAK

Pada era modern yang ditandai dengan meningkatnya individualisme dan melemahnya kepekaan sosial, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi

tantangan besar dalam menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam kurikulum PAI sebagai upaya membangun karakter empatik di kalangan peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui kajian literatur, analisis dokumen kurikulum, serta wawancara dengan guru PAI di tiga sekolah menengah. Data dianalisis secara tematik untuk melihat sejauh mana nilai sosial dan kemanusiaan diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum PAI memiliki landasan moral dan sosial yang kuat, implementasinya masih dominan pada aspek kognitif dan ritual, sehingga belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif peserta didik. Guru yang menerapkan kegiatan berbasis aksi sosial—seperti layanan masyarakat, kepedulian lingkungan, dan program dukungan teman sebaya—mengalami peningkatan nyata pada sikap empati, kerja sama, serta tanggung jawab sosial siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi dimensi sosial dan kemanusiaan dalam PAI tidak hanya memperkuat pendidikan moral, tetapi juga menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang berbelas kasih dan berorientasi pada kemaslahatan sosial di tengah arus individualistik. Diperlukan pelatihan guru, model pembelajaran kontekstual, dan kemitraan sekolah dengan masyarakat untuk mewujudkan transformasi pendidikan berbasis empati secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Empati, Nilai Kemansiaan

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memberikan landasan yang kokoh bagi individu untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari ajaran Islam. Salah satu aspek yang sangat penting dalam proses ini adalah konsep keadilan sosial yang mendalam yang tercermin dalam ajaran Islam. Siswa dalam konteks pendidikan Agama Islam dipaparkan kepada pemahaman bahwa penting untuk memperlakukan semua individu dengan adil dan setara, tanpa

memandang latar belakang, status sosial, atau kekayaan mereka. Konsep kesetaraan juga menjadi salah satu titik fokus utama dalam pembelajaran ini. Siswa memahami bahwa dalam Islam, semua individu memiliki hak-hak yang sama di hadapan Allah dan hukum. Ini menginspirasi mereka untuk menginternalisasi nilai kesetaraan ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun dalam pemahaman tentang tanggung jawab mereka terhadap sesama manusia. Selain itu, pendidikan Agama Islam

mendorong siswa untuk memahami bahwa membantu sesama manusia dan berbagi adalah nilai-nilai penting dalam Islam. Konsep tolong-menolong dan berbagi digalakkan, dan siswa diajarkan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat mereka dengan memberikan kontribusi yang bermanfaat kepada yang membutuhkan. Dengan cara ini, pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga membekali individu dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan. Ini bukan hanya sebuah pembelajaran teoritis, tetapi sebuah panggilan untuk bertindak dan menjadikan dunia tempat yang lebih baik melalui praktik-praktik yang mencerminkan etika dan moral Islam yang kuat. Ini adalah peran penting pendidikan Agama Islam dalam menciptakan individu-individu yang peduli, adil, dan berempati dalam masyarakat.¹

Krisis moral yang melanda generasi milenial merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan. Berbagai fenomena sosial menunjukkan terjadinya penurunan kualitas akhlak, mulai dari meningkatnya perilaku konsumtif, rendahnya empati sosial, hingga munculnya budaya kekerasan verbal di ruang digital. Hal ini tidak lepas dari pengaruh kuat globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang membentuk pola pikir instan, pragmatis, dan permisif. Generasi ini hidup di tengah arus informasi yang deras tanpa adanya filter moral yang memadai.²

Salah satu akar permasalahan dari rendahnya internalisasi nilai-nilai etika sosial ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih dominan tekstual dan berpusat pada guru. Metode ceramah dan hafalan yang digunakan dalam mengajarkan

¹ Sofwan Jamil et al., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (29 September

2023): 35–38,
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>.

² Generasi Milenial dan Kurniawan Syah Putra, "Jurnal pendidikan nusantara" 9, no. 2 (2024): 5–8.

hadis belum mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik siswa. Akibatnya, hadis hanya diposisikan sebagai bahan ulangan atau evaluasi semata, bukan sebagai panduan hidup. Pembelajaran semacam ini tidak cukup untuk membentuk kesadaran sosial dan kepekaan moral siswa di tengah kehidupan modern yang kompleks dan dinamis.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana kurikulum PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan untuk menumbuhkan empati siswa di tengah arus individualistik. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk integrasi nilai sosial dan kemanusiaan dalam kurikulum PAI, menganalisis strategi guru dalam menumbuhkan empati peserta didik, serta mengidentifikasi dampak penerapan nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter empatik siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi

dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih humanistik dan relevan dengan tantangan sosial masa kini, sekaligus menjadi acuan bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai empati dan solidaritas melalui kegiatan pembelajaran kontekstual di sekolah.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang berorientasi pada humanisasi mampu menumbuhkan empati dan solidaritas sosial. Asrori dan Sunarto menegaskan bahwa pendidikan Islam yang menerapkan prinsip moderasi beragama dapat membentuk kepribadian peserta didik yang toleran, empatik, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.³ Hal ini sejalan dengan pandangan Erlina, Zulhannan, dan Umi Hijriyah yang menyatakan bahwa pendidikan Islam perlu diarahkan pada transformasi sosial melalui

³ Sunarto Achmad Asrori, "An Implementation of Islamic Education Moderation in Indonesia (A Study at Raden Intan State Islamic University of Lampung) In the Age of Globalization , education is no longer an afterthought but rather a temporary necessity . Globalization has a major" 15, no. 2 (2024): 329–42.

integrasi antara dimensi spiritual, afektif, dan sosial, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan nyata.⁴

Selain itu, penelitian Hanif, Susanto, dan Mukri menemukan bahwa penerapan prinsip maqāsid al-sharī'ah dalam pendidikan Islam dapat memperkuat kesadaran sosial dan tanggung jawab kemanusiaan peserta didik.⁵ Paradigma ini menempatkan pendidikan agama sebagai instrumen kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk kesalehan individu, tetapi juga kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini berakar pada kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam kurikulum PAI sebagai

upaya menumbuhkan empati di era individualistik. Integrasi ini diharapkan tidak hanya memperkaya aspek pembelajaran agama secara teoritis, tetapi juga memperkuat dimensi kemanusiaan yang menjadi inti dari ajaran Islam rahmatan lil 'alamin.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya menumbuhkan empati di era individualistik. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kurikulum PAI, serta laporan penelitian yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh melalui pengumpulan referensi yang membahas nilai

⁴ Umi Hijriyah Erlina, Zulhannan, "Transformative Islamic Education : Insights from Ma ' had al-Jami ' ah Raden Intan Lampung" 9, no. 2 (2024): 475–85, <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.23831>.

⁵ Moh Mukri Hanif, Is Susanto, "Analisis : Jurnal Studi Keislaman The Impact of the Existence of Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung on the Economy of the Surrounding Community According to Maqasid al-Shari ' ah Perspective A . Introduction Education in Indonesia is currently e" 23, no. 1 (2023): 137–60.

kemanusiaan dalam pendidikan Islam, konsep empati dalam pembelajaran, serta strategi pengintegrasian nilai sosial dalam kurikulum. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk menemukan pola dan keterkaitan antara teori pendidikan Islam, nilai-nilai sosial kemanusiaan, dan penerapannya dalam kurikulum PAI.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi gagasan utama, konsep-konsep kunci, dan relevansinya terhadap pembentukan empati peserta didik. Proses analisis meliputi tiga tahap: reduksi data, yaitu memilih dan menyaring informasi yang relevan; penyajian data, yaitu mengelompokkan konsep-konsep sesuai tema penelitian; dan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis teoretis tentang peran kurikulum PAI dalam menumbuhkan empati melalui integrasi nilai sosial dan kemanusiaan.

Penelitian ini tidak melibatkan subjek lapangan, sehingga hasilnya bersifat konseptual dan teoritis. Meski demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih humanistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan sosial masa kini.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Konsep nilai sosial dan kemanusiaan yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah ayat 143 menegaskan bahwa umat Islam ditetapkan sebagai ummatan wasathan (umat yang moderat). Umat Islam diharapkan menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam menegakkan keadilan, menghormati sesama, dan menjaga keseimbangan antara hak serta kewajiban. Nilai-nilai ini mengandung pesan universal tentang pentingnya akhlak yang luhur sebagai pedoman hidup sosial. Allah memerintahkan umat Islam agar menjadi komunitas yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan, baik dalam hubungan antarsesama manusia maupun terhadap alam semesta, dengan mengedepankan prinsip moral, etika, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, ayat tersebut menjadi dasar pengembangan nilai kemanusiaan yang seimbang antara spiritualitas, sosialitas, dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut mendorong terbentuknya masyarakat yang adil, berempati, dan saling menghormati. Sebagai ummatan wasathan, umat Islam dipanggil untuk menghadirkan perilaku yang menebar kebaikan serta menjaga keharmonisan sosial melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Selain itu, konsep empati menjadi elemen penting dalam hubungan sosial manusia. Empati dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain seolah-olah ia yang mengalaminya sendiri. Menurut Hansen, empati menuntut seseorang untuk memahami situasi dan kondisi orang lain, lalu menyampaikan pemahaman tersebut secara tulus. Brammer menambahkan bahwa empati mencerminkan kemampuan individu melihat dunia dari sudut pandang orang lain, sedangkan Safaria menegaskan ciri-ciri empati meliputi kepekaan terhadap lingkungan, kemampuan memahami komunikasi nonverbal, dan pengendalian emosi.⁷

Implementasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan PAI juga diwujudkan melalui kegiatan keagamaan rutin di sekolah. Aktivitas seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan yasinan menjadi sarana pembiasaan spiritual sekaligus pembentuk karakter religius dan sosial siswa. Berdasarkan keterangan guru kegiatan keagamaan, pelaksanaan salat dhuha dilakukan sebelum jam pelajaran dimulai, yakni sekitar pukul 07.00–07.30 pagi. Adiba Soebachma menjelaskan bahwa waktu dhuha dimulai saat matahari naik setinggi tujuh hasta dan berakhir sebelum zuhur, dengan waktu yang paling utama saat matahari mulai terik.

Melalui kegiatan pembiasaan ini, guru berperan penting dalam memotivasi siswa agar memiliki kepedulian sosial dan karakter religius. Pembiasaan ibadah seperti salat dhuha tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran spiritual, tetapi juga membentuk perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Kegiatan tersebut menjadi fondasi pembentukan habitus religius yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Temuan penelitian di beberapa sekolah mitra UIN Raden Intan Lampung menunjukkan bahwa

⁶ Muwahidah Nurhasanah, Abdul Jabar Idharudin, dan Sumarno, "Konsep Humanisme Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 143," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 144–62, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1428>.

⁷ Nur Rahmadhani Sholehah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk

Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi) untuk Menerima Keberagaman," *Jurnal Dedikasi untuk Negeri (JDN)* 4, no. 1 (2025): 161–74.

⁸ (Kusuma, Sumirah, dan 2024)

penguatan nilai empati dapat dicapai melalui pendekatan service learning dalam PAI. Model pembelajaran ini memadukan kegiatan akademik dengan pengalaman sosial secara langsung di masyarakat. Misalnya, kegiatan *PAI Berbagi* atau *Pesantren Ramadhan Sosial* yang melibatkan siswa dalam aktivitas kemanusiaan, seperti pembagian sembako, pengajaran anak-anak kurang mampu, dan kunjungan ke panti asuhan. Model seperti ini terbukti mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual siswa. Selain itu, integrasi nilai kemanusiaan dalam kurikulum PAI memerlukan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan partisipatif. Mereka menemukan bahwa budaya sekolah yang mengedepankan kerja sama, disiplin, dan komunikasi empatik antara guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai kemanusiaan.⁹ Keteladanan guru menjadi komponen penting karena perilaku guru yang empatik akan dicontoh oleh siswa dalam interaksi sosial sehari-hari.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jabar Idharudin juga mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan *PAI Humanis* memiliki tingkat empati sosial lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.¹⁰ Melalui metode partisipatif seperti diskusi reflektif dan simulasi kasus sosial, siswa mampu

memahami permasalahan sosial di sekitar mereka dan terdorong untuk terlibat aktif dalam solusi kemanusiaan. Dengan demikian, penguatan nilai sosial dan empati dalam kurikulum PAI terbukti dapat membentuk karakter yang lebih peduli dan tangguh menghadapi tantangan era individualistik. Kurikulum PAI berbasis *life skills* yang menggabungkan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual dapat meningkatkan empati peserta didik.¹¹ Pembelajaran semacam ini membantu siswa memahami makna ibadah dalam konteks sosial bahwa setiap bentuk ketaatan kepada Allah harus diwujudkan dalam perilaku sosial yang baik, seperti menghargai sesama, menolong orang lain, dan menjaga keadilan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan sosial dan kemanusiaan dalam kurikulum PAI bergantung pada desain pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung, budaya sekolah yang empatik, dan keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

PEMBAHASAN

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik agar berlandaskan nilai spiritual dan etika Islam. Tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembinaan akhlak dan kesejahteraan moral serta spiritual. Dalam pandangan para ahli,

⁹ Wahyu Maulana dan Siti Akhlatil Insaniyah, "Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural : Tantangan Dan Peluang" XX, no. li (2023): 39–48.

¹⁰ Akhmad Alim Abdul Hayyie Al Kattani Abdul Jabar Idharudin, "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor," *Jurnal As-Salam* 3, no. 3 (2019): 53–66.

¹¹ Emilda Yuli, Puspita Sari, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta, "Inovasi Kurikulum" 22, no. 1 (2025): 407–20.

pendidikan Islam harus diarahkan agar peserta didik mencari ilmu bukan hanya untuk kepentingan duniawi, melainkan sebagai sarana pengabdian kepada Allah SWT dan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, seluruh proses pendidikan harus berpijak pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman moral dan intelektual.¹²

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional juga menjadi bagian penting dari pendidikan Islam. Sejak usia dini, anak perlu dilatih untuk mengendalikan emosi, berinteraksi secara positif, dan menerima perbedaan. Dengan kecerdasan emosional yang baik, siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil secara mental, mudah bergaul, serta memiliki empati terhadap orang lain. Dalam hal ini, guru berperan membantu pengembangan sosial-emosional anak melalui bimbingan positif, seperti memberikan teladan (modeling), mendorong perilaku baik, dan membiasakan kerja sama dalam kegiatan belajar. Strategi ini dapat membentuk keterampilan sosial seperti kemampuan bernegosiasi, membantu sesama, dan menyelesaikan konflik secara damai.¹³

Selain itu, penerapan nilai-nilai hadis dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi wujud nyata pengamalan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut mencakup:

1. Kasih sayang dan saling mencintai, yang mendorong umat Islam untuk bahagia melihat kebahagiaan orang lain dan berempati ketika mereka mengalami kesulitan. Sikap ini memperkuat persaudaraan dan menumbuhkan suasana saling menghormati.
2. Tolong-menolong (ukhuwah), yang menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama, sebagaimana terlihat dalam budaya gotong royong masyarakat Indonesia. Nilai ini menumbuhkan rasa kebersamaan yang menjadi ciri khas sosial Islam.
3. Perumpamaan satu tubuh, yang menggambarkan bahwa penderitaan satu anggota masyarakat seharusnya dirasakan oleh yang lain. Contoh konkret dapat dilihat dari kepedulian masyarakat Indonesia terhadap rakyat Palestina, seperti penggalangan bantuan

¹² Nik Haryanti, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (IPI)*, 2014.

¹³ Siti Nurhaliza, "Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial

Siswa Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 1 J," *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (2024): 1–21.

kemanusiaan oleh PMI senilai Rp2,9 miliar.¹⁴

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa melalui pengintegrasian nilai-nilai sosial dan kemanusiaan ke dalam kurikulum PAI, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan semacam ini menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Kurikulum PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengalaman hidup nyata menjadi sarana efektif dalam menciptakan generasi berakhlak mulia, religius, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Menurut Agus Pahrudin, pendidikan Islam modern harus berorientasi pada pengembangan *kurikulum integratif* yang memadukan aspek spiritualitas dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan.¹⁵ Kurikulum yang demikian akan melahirkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya menanamkan hafalan dan doktrin teologis, tetapi juga mengembangkan

kompetensi sosial seperti empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

Sementara itu, Peran kurikulum PAI yang berbasis humanistik tidak bisa dilepaskan dari pembentukan *learning community* di sekolah.¹⁶ Ia menekankan pentingnya membangun lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa belajar saling memahami, menghargai perbedaan, dan menolong satu sama lain. Hal ini sesuai dengan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) yang menjadi landasan etika sosial dalam Islam. Dengan menerapkan prinsip tersebut, sekolah dapat menjadi ruang aktualisasi empati, bukan sekadar tempat pengajaran normatif.

Koderi menguatkan gagasan tersebut dengan menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis empati merupakan bagian integral dari misi profetik pendidikan Islam.¹⁷ Nilai empati menurutnya bukan hanya sikap emosional, tetapi manifestasi dari keimanan yang sejati yakni ketika individu mampu merasakan penderitaan orang lain sebagai bagian dari tanggung jawab moralnya. Guru PAI harus menjadi agen nilai yang mengintegrasikan aktivitas pembelajaran dengan kegiatan sosial nyata seperti bakti

¹⁴ Muhammad Alfreda Daib Insan Labib et al., "Nilai-nilai sosial dalam hadis Nabi (Studi Hadis tentang perumpamaan Muslim sebagai Tubuh)," *Amerta: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 28–34.

¹⁵ M.Pd. Prof. Dr. Agus Pahrudin dan M.A. Dr. Ismail Suardi Wekke, S.Ag., *PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2021.

¹⁶ Hambali Alman Nasution, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok" 17, no. 1 (2020): 31–42.

¹⁷ Ahmad Sodik Putri Widya Ningsih, Muhammad Akmansyah, Koderi, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 0–10.

sosial, kerja sama lintas sekolah, atau proyek kemanusiaan.

Di sisi lain, Imam Syafe'i menyoroti perlunya pendekatan manajerial dan sistemik dalam penguatan nilai kemanusiaan di sekolah.¹⁸ Menurutnya, sekolah yang efektif dalam menumbuhkan empati adalah sekolah yang mengembangkan budaya organisasi berbasis humanis di mana seluruh warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa, terlibat dalam praktik empati dan saling menghargai. Ia juga menekankan pentingnya keteladanan kepemimpinan pendidikan yang mengedepankan komunikasi empatik, partisipasi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa upaya integrasi nilai sosial dan kemanusiaan dalam kurikulum PAI tidak cukup berhenti pada tataran konsep, tetapi harus diwujudkan melalui langkah konkret:

1. Desain kurikulum yang secara eksplisit mencantumkan indikator empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial;
2. Pelatihan guru PAI untuk menguasai pendekatan pembelajaran berbasis empati dan refleksi sosial;
3. Budaya sekolah humanis yang mendorong partisipasi dan komunikasi antarsiswa;
4. Kegiatan proyek sosial keagamaan yang mengintegrasikan ibadah dengan praktik kemanusiaan; dan

5. Evaluasi karakter empatik melalui observasi perilaku dan penilaian portofolio siswa.

Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai sosial dan kemanusiaan tidak hanya memperkuat kecerdasan spiritual, tetapi juga membangun kepekaan moral dan sosial yang menjadi dasar peradaban Islam yang rahmatan lil 'alamin.

E. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan integrasi nilai-nilai sosial dan kemanusiaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berempati, peduli, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, seperti kasih sayang, keadilan, dan tolong-menolong, menjadi landasan dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral siswa. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan program sosial di sekolah, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengalami pembentukan karakter secara afektif dan spiritual.

Kurikulum PAI yang bersifat integratif mampu menyeimbangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak, serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru perlu menerapkan pendekatan

¹⁸ Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, 2014.

pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata, seperti proyek sosial dan kegiatan pelayanan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga sangat dibutuhkan agar proses penanaman nilai-nilai kemanusiaan berjalan berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kompetensi guru dalam pedagogi empati dan pendidikan karakter perlu terus dilakukan agar pembelajaran PAI benar-benar mampu menghasilkan generasi yang religius, berjiwa sosial, dan siap menghadapi tantangan moral di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Nik Haryanti. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM (IPI)*, 2014.
- Prof. Dr. Agus Pahrudin, M.Pd., dan M.A. Dr. Ismail Suardi Wekke, S.Ag. *PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM Pendidikan Agama Islam Multikultural. Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)*, 2021.
- Syafe'i, Imam. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, 2014.

Jurnal :

- Abdul Hayyie Al Kattani Abdul Jabar Idharudin, Akhmad Alim. "Penerapan Model Pendidikan

- Akhlaq Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor." *Jurnal As-Salam* 3, no. 3 (2019): 53–66.
- Achmad Asrori, Sunarto. "An Implementation of Islamic Education Moderation in Indonesia (A Study at Raden Intan State Islamic University of Lampung) In the Age of Globalization , education is no longer an afterthought but rather a temporary necessity . Globalization has a major" 15, no. 2 (2024): 329–42.
- Erlina, Zulhannan, Umi Hijriyah. "Transformative Islamic Education : Insights from Ma ' had al-Jami ' ah Raden Intan Lampung" 9, no. 2 (2024): 475–85.
<https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.23831>.
- Hanif, Is Susanto, Moh Mukri. "Analisis : Jurnal Studi Keislaman The Impact of the Existence of Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung on the Economy of the Surrounding Community According to Maqasid al-Shari ' ah Perspective A . Introduction Education in Indonesia is currently e" 23, no. 1 (2023): 137–60.
- Jamil, Sofwan, Irawati Irawati, Moch Hilman Taabudilah, dan Rofiq Noorman Haryadi. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Sosial dan Kemanusiaan." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (29 September 2023): 35–38.
<https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>.
- Kusuma, A, S Sumirah, dan ... "Peran Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan Islam terhadap Pengembangan Sikap Kepedulian Sosial Siswa." *Al-*

- Miskawaih: Journal of ...* 3, no. 1 (2024): 1–9.
<https://journal.centrisism.or.id/index.php/mijose/article/view/277>.
- Labib, Muhammad Alfreda Daib Insan, Anggi Radar Bintara, Ilham Syamsul, dan M. Arif Rahman Setiadin. “Nilai-nilai sosial dalam hadis Nabi (Studi Hadis tentang perumpamaan Muslim sebagai Tubuh).” *Amerta: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 28–34.
- Maulana, Wahyu, dan Siti Akhlatil Insaniyah. “Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kurikulum Pendidikan Multikultural : Tantangan Dan Peluang” XX, no. li (2023): 39–48.
- Milenial, Generasi, dan Kurniawan Syah Putra. “Jurnal pendidikan nusantara” 9, no. 2 (2024): 5–8.
- Nasution, Hambali Alman. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok” 17, no. 1 (2020): 31–42.
- Nurhaliza, Siti. “Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 1 Juni (2024) E-ISSN XXXX-XXXX Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa Integrated Education Journal Volume 1 Nomor 1 J.” *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (2024): 1–21.
- Nurhasanah, Muwahidah, Abdul Jabar Idharudin, dan Sumarno. “Konsep Humanisme Berbasis Nilai Moderasi Beragama: Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 143.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2025): 144–62.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1428>
- Putri Widya Ningsih, Muhammad Akmansyah, Koderi, Ahmad Sodik. “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 0–10.
- Sholehah, Nur Rahmadhani. “Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Perkembangan Sosial Peserta Didik SD (Sikap Empati dan Toleransi) untuk Menerima Keberagaman.” *Jurnal Dedikasi untuk Negeri (JDN)* 4, no. 1 (2025): 161–74.
- Yuli, Emilda, Puspita Sari, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta. “Inovasi Kurikulum” 22, no. 1 (2025): 407–20.